

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma Bronkial merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan yang banyak dijumpai pada anak-anak maupun dewasa. Menurut global initiative for asthma (GINA) tahun 2015, asma didefinisikan sebagai “ suatu penyakit yang heterogen, yang dikarakteristik oleh adanya inflamasi kronis pada saluran pernafasan. Hal ini ditentukan oleh adanya riwayat gejala gangguan pernafasan seperti mengi, nafas terengah-engah dada terasa berat/tertekan, dan batuk, yang bervariasi waktu dan intensitasnya, diikuti dengan keterbatasan aliran udara ekspirasi yang bervariasi”, (Kementrian Kesehatan RI, 2017)

Asma Bronkial adalah penyakit gangguan pernapasan yang dapat menyerang anak-anak hingga orang dewasa, tetapi penyakit ini lebih banyak terjadi pada anak-anak. Menurut para ahli, prevalensi asma akan terus meningkat. Sekitar 100 - 150 juta penduduk dunia terserang asma dengan penambahan 180.000 setiap tahunnya (Dharmayanti & Hapsari, 2015). Angka kejadian asma bervariasi diberbagai negara, tetapi terlihat kecendrungan bahwa penderita penyakit ini meningkat jumlahnya, meskipun belakang ini obat-obatan asma banyak dikembangkan.

Asma Bronkial disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, secara intrinsik asma bisa disebabkan oleh infeksi seperti virus influenza, pneumonia mycoplasmal, melalui fisik asma dapat terjadi seperti cuaca dingin, perubahan tempratur, faktor emosional seperti takut, cemas dan tegang, juga aktivitas yang

berlebihan. Secara ekstinsik atau imunologik asma bisa disebabkan oleh reaksi antigen, anti body dan inhalasi alergen seperti debu, serbuk, bulu binatang. (Danasantoso, 2011).

Saat ini penyakit asma masih menunjukkan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data dari GINA (2011), di seluruh dunia diperkirakan terdapat 300 juta orang menderita asma dan tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien asma mencapai 400 juta. Jumlah ini dapat saja lebih besar mengingat asma merupakan penyakit yang underdiagnosed. Buruknya kualitas udara dan berubahnya pola hidup masyarakat diperkirakan menjadi penyebab meningkatnya penderita asma. Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa prevalensi penyakit asma berkisar antara 1-18% (Infodatin, 2017).

Hasil RESKESDAS tahun 2018, melaporkan prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5% dari populasi, dengan jumlah kumulatif kasus asma sekitar 11.179.032. Hasil RESKESDAS tahun 2018 bahwa prevalensi asma bronkial pada anak berumur <1 tahun berjumlah 0,4%, pada anak berumur 1-4 tahun berjumlah 1,4%, pada anak berumur 5-14 tahun berjumlah 1,9% . Saat ini, asma termasuk dalam 14 besar penyakit yang menyebabkan disabilitas di seluruh dunia. Untuk itulah kita harus selalu mewaspadaai penyakit asma dengan cara meningkatkan kesadaran setiap orang untuk selalu mengetahui waktu yang tepat mengatasi penyakit saluran pernapasan.

Provinsi Sumatera Utara sendiri mempunyai prevalensi asma sebesar 1,0%. Jumlah ini sangat menurun di bandingkan pada tahun 2013 yang lalu penyakitasma di sumatera utara mencapai 1,9%. Jumlah kekambuhan asma di sumatera utara dalam 12 bulan terakhir pada semua umur 2018 berjumlah (47,2%).

Dampak buruk dari asma meliputi penurunan kualitas hidup, produktivitas yang menurun, peningkatan biaya kesehatan, bahkan kematian (Nugraheni, 2015). Selain itu ada faktor lain yang dapat meningkatkan keparahan asma. Beberapa diantaranya adalah rinitis yang tidak diobati atau sinusitis, gangguan refluks gastroesofagal, sensitivitas terhadap aspirin, pemaparan terhadap senyawa sulfat atau obat golongan beta bloker, dan influenza, faktor mekanik, dan faktor psikis (Stress) (Zullies, 2016).

Solusi yang dilakukan pada anak dengan asma yaitu jauhkan anak-anak dari agen-agen yang dapat membuat asma kambuh seperti debu, bulu binatang, perubahan cuaca, dll. Serta selalu berikan masker pada anak dan kenakan pakaian yang hangat pada anak, saat cuaca yang dingin agar tidak terjadinya kekambuhan asma pada anak.

Upaya yang dilakukan dalam menurunkan angka kejadian asma dengan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, hindari merokok dan asap rokok serta asap korbondiaoksida, hindari binatang yang mempunyai bulu yang halus dan menjaga pola makan agar tidak terjadinya obesitas, karena obesitas juga merupakan faktor resiko terjadinya asma pada individu.

Ketidak efektifan Pola Nafas adalah ketidak mampuan proses sistem pernafasan inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberi ventilasi adekuat (Nanda,2015-2017). Pengertian lain juga menyebutkan Secara umum ketidakefektifan pola nafas dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana ventilasi atau pertukaran udara inspirasi dan atau ekspirasi tidak adekuat(NANDA,2015). Jadi ketidakefektifan pola nafas pada pasien asma bronkial adalah suatu masalah keperawatan yang terjadi pada pasien asma bronkial yang ditandai dengan ketidakadekuatannya ventilasi yang disebabkan akibat terjadinya penyempitan jalan nafas.

Asuhan keperawatan yang diberikan melalui pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Perawat akan melakukan intervensi untuk membuka jalan nafas dengan menggunakan tehnik chin lift atau jaw thrust bila perlu, auskultasi suara nafas, pertahankan jalan nafas yang paten dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Klien Anak Yang Mengalami Asma Bronkial dengan Masalah Keperawatan Ketidak Efektifan Pola Nafas di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tahun 2020”.

1.2 RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan batasan masalah, dirumuskan masalah Literatur sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Klien Anak Yang Mengalami Asma Bronkial Dengan Masalah Keperawatan Ketidak Efektifan Pola Nafas Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020 ?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mencari persamaan, kelebihan dan kekurangan penelitian dengan Literature Riview Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Asma Bronkial Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pola Nafas di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberi konstribusi untuk pengembangan ilmu keperawatan dan juga bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya terutama tentang Asuha Keperawatan Pada Klien Anak Yang Mengalami Asma Bronkial Dengan Masalah Keperawatan Ketidak efektifan Pola Nafas di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan

Dapat sebagai wacana bagi institusi pendidikan dalam pengembangan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang dan dapat dipakai sebagai salah satu bahan bacaan kepustakaan.

2. Bagi Pofesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pada pasien dengan Asma.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan wacana untuk meningkatkan pelayanan pada pasien dengan Asma Bronkial Agar derajat kesehatan pasien lebih meningkat.

4. Bagi Pasien atau Keluarga

Pasien penderita Asma bisa menerima perawatan yang maksimal dari petugas kesehatan. Sehingga keluarga bisa menjaga anggota keluarga yang lain supaya terhindar dari penyakit Asma.